

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan dikonfirmasi 2 kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah meningkatkan kewaspadaan demi mencegah penyebaran virus corona melalui kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pertama kali di Provinsi DKI Jakarta (Arjanto, 2020). Selama 40 hari berlangsungnya kebijakan PSBB, tercatat sebanyak 4.024 perusahaan dengan 1.066.095 pegawai di DKI Jakarta menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) (Jelita, 2020). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Lenovo pada para pekerja di Amerika dan sejumlah negara di Asia termasuk Indonesia, WFH telah mempengaruhi cara bekerja sebagian besar karyawan, dimana dari 87% dari responden merasa siap untuk beralih bekerja di rumah jika diperlukan. Bahkan sebanyak 77% responden mengharapkan perusahaan untuk lebih menerima kebijakan WFH setelah pandemi berlalu (Lenovo, 2020).

Namun penerapan kebijakan WFH terus menerus dalam jangka panjang akan menimbulkan berbagai masalah seperti produktivitas yang kurang maksimal, peningkatan angka pengangguran akibat pengurangan tenaga kerja demi efisiensi biaya operasional, serta menimbulkan ancaman besar bagi budaya kolaborasi yang berpengaruh pada inovasi suatu perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan cara bekerja yang lebih fleksibel untuk membantu proses adaptasi kembali di tempat kerja sebagai dampak dari penerapan WFH yang telah mengubah gaya hidup dan produktivitas karyawan (Freeman, 2020). Dalam salah satu pendekatannya, perusahaan dapat melakukan restrukturisasi untuk memiliki kantor yang lebih kecil dan mendesentralisasikan kantor pusat. Pendekatan ini dapat diwujudkan dengan mendaftarkan keanggotaan seluruh perusahaan di *co-working space* yang memiliki lokasi di beberapa lingkungan di seluruh kota dan juga memberikan banyak fleksibilitas seputar gaya hidup karyawan (Freeman, 2020). Dengan adanya desentralisasi ke kantor yang lebih kecil di berbagai lokasi, perusahaan dapat mengurangi biaya sewa dan perawatan kantor pusat; jarak antara kantor dengan tempat tinggal karyawan menjadi lebih optimal untuk menghindari perjalanan jauh,

sehingga tercipta efisiensi biaya transportasi, peningkatan keamanan serta kenyamanan karyawan dapat dicapai (T. Hu & Liu, 2020).

Akan tetapi *co-working space* sebagai solusi permasalahan terkait isu produktivitas, efisiensi biaya, budaya kolaborasi, peningkatan keamanan & kenyamanan pada perusahaan ini memiliki konsep yang bertolak belakang dengan kebijakan *physical distancing*. *Co-working space* didefinisikan sebagai suatu bentuk dari lingkungan *open-plan office* dimana para pengguna membayar biaya bulanan untuk berbagi tempat kerja (Waters-Lynch & Potts, 2017). Desain fisik *co-working space* adalah sebuah *open-floor plan* dengan ruang kerja bersama dimana rekan kerja dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain (Weijs-Perrée et al., 2019). Konsep *open-plan office* pada *co-working space* digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kolaborasi di tempat kerja, dimana transparansi ditingkatkan dengan mengurangi elemen dinding, pintu, dan batas spasial lainnya (Bernstein & Turban, 2018). Bertentangan dengan upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19, keberadaan batasan spasial justru diperlukan seperti halnya pemberlakuan kebijakan *physical distancing*. *Physical distancing* merupakan suatu tindakan menjaga jarak antar manusia untuk menghindari penyebaran virus (Dark, 2020), dimana jarak yang dianjurkan setidaknya satu meter antar individu sebagai tindakan pencegahan sehari-hari untuk mengurangi penyebaran COVID-19 (NCIRD, 2020). Kondisi ini mendorong kita untuk meninjau kembali cara kita merencanakan, merancang, dan cara memandang penggunaan ruang di dunia pasca-COVID-19 terkait ruang kerja kolaboratif fisik yang ironisnya dalam lingkungan *physical distancing* (R. Hu, 2020).

Bidang arsitektur memperkenalkan *threshold* sebagai teori desain dalam arsitektur yang dapat didefinisikan sebagai; " *a barrier space that is located for separating the volumes*" (Alakavuk, 2018). *Threshold* mengatur transisi dan menengahi antara luar dan dalam, dalam bentuk yang diperpanjang *threshold* menciptakan ruang yang disebut *threshold space* (Boettger, 2014). Penerapan konsep *threshold* dalam sebuah ruang kerja *open-plan co-working space* diharapkan menghasilkan suatu batasan antar pengguna yang tidak hanya dapat dikenal dan digunakan secara fisik, namun juga dapat dipersepsikan secara spasial. Dengan berfokus terhadap konsep *threshold* sebagai batasan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perancangan ruang kerja yang aman

dan nyaman dalam bentuk *open-plan co-working space* sebagai pendekatan konsep desentralisasi kantor pusat terkait fenomena COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengetahui fokus penelitian, kemudian diajukan beberapa pertanyaan yang menjadi intisari dari penelitian, yaitu;

1. Bagaimana strategi perancangan ruang kerja *open-plan co-working space* melalui pendekatan *threshold* terkait protokol COVID-19?
2. Bagaimana protokol COVID-19 dan konsep desentralisasi kantor pusat dapat mempengaruhi pemilihan tapak perancangan *open-plan co-working space*?
3. Bagaimana perancangan tempat kerja *open-plan co-working space* terkait protokol kesehatan COVID-19 dan konsep desentralisasi kantor pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menentukan strategi perancangan ruang kerja *open-plan co-working space* melalui pendekatan *threshold* terkait protokol COVID-19.
2. Mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi pemilihan tapak perancangan *open-plan co-working space* terkait protokol COVID-19 dan konsep desentralisasi kantor pusat.
3. Menghasilkan rancangan tempat kerja *open-plan co-working space* terkait protokol kesehatan COVID-19 dan konsep desentralisasi kantor pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan dan tujuan penelitian, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menambah wawasan serta pemahaman akan peran *threshold* dalam perancangan ruang kerja *open-plan* pada *co-working space* yang memiliki komponen atau elemen terkait pencegahan penyebaran virus COVID-19.
2. Memahami aspek-aspek serta proses perancangan tempat kerja *open-plan co-working space* sebagai pendekatan konsep desentralisasi kantor pusat terkait fenomena COVID-19.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari karya ilmiah ini terdiri dari enam bab dengan urutan penulisan sebagai berikut;

1. Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II berisikan studi literatur dan studi kasus yang digunakan sebagai acuan dalam meneliti. Pembahasan dalam bab ini di antaranya adalah pemahaman karakteristik ruang kerja *open-plan co-working space*, protokol kesehatan COVID-19 pada ruang kerja, karakteristik perancangan *threshold*, serta analisis *threshold* terhadap penerapan protokol kesehatan pada kasus studi ruang kerja *open-plan co-working space*. Pembahasan diakhiri dengan rumusan strategi perancangan ruang kerja *open-plan co-working space* melalui pendekatan *threshold* terkait protokol COVID-19.
3. Bab III berisikan tentang analisis tapak perancangan ruang kerja *open-plan co-working space* melalui pendekatan *threshold* terkait protokol COVID-19. Pembahasan dalam bab ini di antaranya adalah lokasi perancangan *co-working space* terkait pendekatan desentralisasi kantor pusat, kapasitas ruang kerja terkait protokol kesehatan, serta usulan dan analisis tapak berdasarkan pertimbangan potensi pengguna, area cakupan, aksesibilitas, konteks lingkungan, dan legal.
4. Bab IV berisikan tentang strategi desain perancangan ruang kerja *open-plan co-working space* melalui pendekatan *threshold* terkait protokol COVID-19. Pembahasan dalam bab ini di antaranya adalah perencanaan program ruang dan konsep perancangan bangunan *open-plan co-working space*.
5. Bab V berisikan tentang proses perancangan ruang kerja *open-plan co-working space* melalui pendekatan *threshold* terkait protokol COVID-19. Pembahasan dalam bab ini di antaranya adalah pengembangan konsep perancangan dalam bentuk *massing*, implementasi perancangan *threshold* pada ruang kerja berdasarkan strategi yang telah diperoleh, dan perancangan fitur bangunan yang mampu mendukung konsep perancangan lingkungan kerja yang aman terkait protokol COVID-19.
6. Bab VI berisikan tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dalam penelitian.